

Eksistensi Tokoh Sulis dalam Novel *Dunia Sunyi* Karya Achi TM

*Talitha Lulu Kharisma, Eggy Fajar Andalas

Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Jawa Timur, Indonesia,

*Corresponding author. Email: luluthalitha07@gmail.com

Abstract

The study examined the novel *Dunia Sunyi* by Achi TM by using the feminine theory of existentialism and female concept of image. Feminism existentialism is a stream of feminists that trivialize the existential problems of women. This study is included in a descriptive type of research. Data-collection techniques using note-taking techniques. The note-reading technique involves a reoccurring book *Dunia Sunyi* by Achi TM to retrace the events that occurred as research data and are used to analyze. As for those data analysis techniques are as follows. 1) reviewing the data already collected, 2) regrouping data according to the issue of female image and female form of struggle in the private and public sphere, 3) interpreting data with existing theories, 4) concluding the findings. Research shows that the novel *Dunia Sunyi* by achi tm shows the image and struggle of the female figure, among other things: (1) the image of women is depicted physically by body and psyche and by virtue of abstinence, faithfulness, weakness, patience, and forgiveness; (2) the existence of a female figure is found through the struggle of a female figure in a good private and public domain.

Key words: existentialist-feminism, the realm of private and public, physical and psychic image

Abstrak

Penelitian ini mengkaji novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM dengan menggunakan teori feminisme eksistensialisme dan konsep citra perempuan. Feminisme eksistensialisme adalah sebuah aliran feminis yang menitik beratkan pada permasalahan eksistensi perempuan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian interpretatif dengan bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Teknik baca catat dilakukan dengan membaca novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM secara berulang untuk menelusuri peristiwa yang terjadi sebagai data penelitian dan digunakan untuk menganalisis. Adapun teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut. 1) Mencermati kembali data yang telah dikumpulkan, 2) Mengelompokkan data sesuai persoalan Mengenai citra perempuan dan bentuk perjuangan perempuan dalam ranah privat dan publik, 3) Menginterpretasikan data dengan teori yang telah ada, 4) Menyimpulkan hasil temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM menunjukkan citra dan perjuangan tokoh perempuan, antara lain: (1) citra perempuan digambarkan secara fisik yaitu melalui bentuk tubuh dan psikis yaitu melalui sifat pantang menyerah, setia, lemah, sabar, dan pemaaf; (2) eksistensi tokoh perempuan ditemukan melalui perjuangan tokoh perempuan di ranah privat dan publik dengan baik.

Kata-Kata Kunci: feminisme eksistensialisme, ranah privat dan publik, citra fisik dan psikis

A. Pendahuluan

Perempuan seringkali menjadi topik pembicaraan atau objek penelitian yang menarik karena memiliki keunikan serta permasalahan tertentu yang dapat dikaji. Dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat citra yang selalu dilekatkan pada perempuan. Menurut KBBI (2005, 216) Pencitraan adalah penggambaran, cerminan yang dimiliki orang mengenai pribadi, kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat dari seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan. Citra merupakan sebuah cara yang digunakan

untuk memberikan gambaran (*image*) serta menetapkan kriteria tertentu, sehingga gambaran tersebut melekat pada pikiran dan penginderaan manusia (Zulfadli 2018). Melalui citra perempuan tersebut, seorang perempuan memiliki kriteria baik dari segi fisik dan psikis sebagai tolak ukur baik buruknya image perempuan. Menurut Udu, proses citra psikis perempuan mempelajari perkembangan kehidupan perempuan mengenai konstruksi pemikiran dan perasaan yang terbangun atau terbentuk karena berbagai macam faktor, yaitu aturan-aturan, tata nilai, adat, dan budaya masyarakat (Putra 2018).

Citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan Indonesia (Pradopo 2002). Seseorang dapat menilai citra perempuan melalui kepribadian, sifat, maupun fisiknya, sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa perempuan itu penyabar, cantik, penyayang, dan sebagainya. Dengan adanya citra perempuan pada budaya tertentu menjadikan seorang perempuan seringkali harus mengikuti kriteria citra perempuan yang sudah ditentukan. perempuan Jawa. Sebagai contoh seorang perempuan Jawa digambarkan sebagai perempuan yang sopan santun, kalem, lemah lembut, rapi dan beradab.

Dalam masyarakat, seorang perempuan diwajibkan bertanggung jawab dalam ranah privat sedangkan laki-laki bertanggung jawab dalam ranah publik. Beberapa daerah di Indonesia yaitu salah satunya Bali menerapkan budaya patriarki yang menyebabkan dikotomi yang menetapkan perempuan di ranah privat dan laki-laki di ranah publik, bahkan menganggap perempuan tidak pantas untuk berkegiatan di ranah publik (Gelgel 2016). Berdasarkan tersebut juga merupakan alasan yang melahirkan gerakan feminisme, feminisme berusaha untuk mengubah pola pikir masyarakat yang ditanamkan pada perempuan, dan membuat perempuan untuk berani berbicara dan melawan segala macam bentuk ketidakadilan yang dirasakannya.

Novel "Dunia Sunyi" karya Achi TM diterbitkan pada tahun 2020, novel ini merupakan novel ke-30. Dunia Sunyi menceritakan seorang perempuan yang harus membesarkan anaknya seorang diri setelah ditinggal pergi oleh suaminya setelah anaknya dinyatakan sebagai tunarungu. Setelah kepergian suaminya, tokoh perempuan ini berusaha dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama anaknya. Di sisi lain, ia juga tidak lupa akan kewajiban untuk mendidik dan membesarkan anaknya. Perempuan ini percaya jika anaknya dapat berbicara seperti anak normal pada umumnya. Ia mengikuti beberapa seminar dengan tema pendidikan anak tunarungu dan juga memberikan pengobatan melalui terapi bicara. Tekad kuat yang dimiliki perempuan inipun berbuah manis, ketika anaknya yang tunarungu dapat berbicara, meskipun ketika berbicaranya gagap. Meskipun begitu, ia tetap setia dan berharap agar suaminya dapat kembali ke rumah dan melanjutkan rumah tangga mereka. Melalui doa dan kesabaran yang selalu dilakukan, akhirnya apa yang dinantikan menjadi kenyataan, suaminya akhirnya mau kembali ke rumah lagi. Melalui pemaparan cerita diatas, terdapat dua permasalahan penelitian yang dirumuskan yaitu bagaimana citra perempuan yang dilekatkan pada tokoh Sulis dan bagaimana eksistensi tokoh Sulis dalam novel Dunia Sunyi.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan citra dan eksistensi (dalam ranah privat dan publik) tokoh Sulis dalam novel Dunia Sunyi karya Achi TM. Penelitian yang relevan dengan objek yang sama masih belum ada, tetapi terdapat beberapa penelitian yang konteksnya sama. Penelitian oleh Purnami dan Pramono pada tahun 2021 berjudul "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Aidarma Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir". Hasil penelitian yaitu bentuk marginalisasi perempuan berupa posisi perempuan yang selalu dipandang lemah dan tidak memiliki kewenangan menyebabkan beragam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Adapun bentuk perlawanan tokoh perempuan yang ditemukan sebagai wujud eksistensi diri adalah perjuangan dalam intelektualitas, menolak dijadikan objek nasib, dan penentuan akan nasibnya sendiri. Penelitian yang dilakukan Deffi Syahfitri Ritonga tahun 2016 berjudul "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Mudhajirat Tabibah* Karya El Saadawi dan *Layar Terkembang* karya S.T. Alisjahbana". Diperoleh

hasil penelitian yaitu menemukan bahwa eksistensi diri bukan merupakan kodrati bawaan sejak lahir, namun dibentuk dari kesadaran pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Penelitian oleh Devyanti Asmalasari tahun 2013 berjudul "Eksistensi Perempuan Tionghoa Dalam Novel Samita: Bintang Berpijar Di Langit Majapahit Karya Tasaro". Diperoleh hasil penelitian keberadaan perempuan Tionghoa yang digambarkan melalui tokoh Hui Sing tampil sebagai sosok pribadi yang berpikiran terbuka dan cerdas, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya. Melalui beberapa penelitian tersebut, terdapat perbedaan yaitu perbedaan pada objek kajian novel Dunia Sunyi dan penelitian ini juga mengkaji citra perempuan.

Gerakan feminisme merupakan suatu upaya yang dilakukan memperjuangkan transformasi terhadap sistem dan struktur yang adil baik bagi perempuan maupun laki-laki, yang mana selama ini sistem dan struktur yang berlaku di masyarakat tidak adil bagi perempuan, feminisme pada hakikatnya tidak hanya memperjuangkan kehidupan sosial belakang tetapi juga memperhatikan struktur dan sistemnya (Liyansih 2017). Pembagian subordinasi antara perempuan dan laki-laki, mengakibatkan laki-laki menempati kedudukan yang lebih tinggi, sedangkan perempuan pada kedudukan lebih rendah dan perempuan juga lebih diarahkan pada ranah privat, sedangkan laki-laki pada ranah publik (Yumnasa 2017). Perempuan dalam struktur yang ada dalam masyarakat selalu dinomor duakan, sehingga seringkali mendapatkan suatu tindakan atau pemikiran yang mengakibatkan perempuan merasa tersisihkan atau bentuk dari ketidakadilan yang dirasakan. Hal ini selaras dengan pendapat Fakih (2012, 15) menjelaskan bahwa pandangan gender bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan sehingga menempatkan perempuan dalam posisi tidak penting.

Dari beberapa aliran feminis, terdapat aliran feminis eksistensialis, yang mana berpusat pada pokok eksistensialis. Eksistensialis yang menunjukkan pada eksistensi (keberadaan) baik seseorang atau benda dalam lingkungan tertentu. Feminis eksistensialis mengacu pada pemikiran filsafat eksistensialisme Beauvoir yang menyatakan pendapat bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang diri, sedangkan "perempuan" sang Liyan (the other) (Zulfa 2015). Selanjutnya, Beauvoir menspesifikasikan peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh Diri sebagai subjek untuk menguasai Liyan sebagai objek. Adapun liyan dalam diri perempuan sudah ada sejak zaman dahulu, hal ini selaras dengan pemahaman post-kolonial, yang mana perempuan

dipandang mengalami 'kolonisasi ganda' karena keberadaannya sebagai subjek yang dikuasai (*colonial subject*) dan diskriminasi umum yang dialami sebagai subjek perempuan dalam budaya patriarkal (Sutrisno dan Putranto 2004, 22).

Eksistensialisme menitikberatkan pada persoalan keberadaan diri manusia yang muncul sebagai bentuk kebebasan (Geleuk et al. 2017). Semua hal yang mengekang perempuan dan menyebabkan perempuan selalu berada dalam ranah privat, maka eksistensialisme ini mengajarkan tentang kebebasan diri perempuan yang menunjukkan keberadaannya sebagai manusia dalam kehidupan masyarakat.

Gerakan feminis eksistensialis ini berusaha untuk mengubah apa yang telah ada, khususnya perempuan sang liyan (*the Other*) yang salah satunya dapat dilakukan melalui transendensi. Transendensi adalah sebuah proses yang memungkinkan manusia sebagai dirinya sendiri, sehingga menjadikan manusia tersebut tidak diidentikkan dengan ideologi atau stereotip orang lain (Hikmah 2013). Dalam hal ini, perempuan sendiri yang harus bergerak dan berfikir untuk mengubah pandangan yang sudah lama ada. Sebagai seorang perempuan harus terus menerus melakukan berbagai usaha-usaha tertentu untuk menunjukkan dirinya sebagaimana kehendak dirinya sendiri, misalnya dapat dilakukan melalui intelektual, yang mana dengan intelektual seorang perempuan dapat mengungkapkan pendapat-pendapat tentang suatu hal yang didasari dengan ilmu.

Feminisme eksistensialisme berfokus pada kajian tentang perempuan, khususnya dalam hal keberadaan dirinya melalui ideologi, perilaku, serta tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan kehendak dirinya sendiri yang bukan merupakan hasil dari hasil rangsangan pengaruh

internal dan eksternal (Ikhlas & Ratih 2019). Perempuan dengan adanya gerakan feminisme eksistensial ini diharapkan menunjukkan eksistensi dirinya dalam suatu masyarakat yang dapat dilakukan melalui pemikiran-pemikiran yang disampaikan kepada masyarakat, selain itu dapat juga melalui sikap atau perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, yang mana semua itu dilakukan atas kehendak diri sendiri bukan karena paksaan dari luar dirinya. Feminisme eksistensial ini merupakan perjuangan perempuan melalui gerakan individual di ranah domestik dan cenderung berbeda dari aliran feminisme lainnya yang melakukan perjuangan di ranah publik (Prameswari et al. 2019).

Dalam penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan yaitu sebagai berikut. Pertama, sepengetahuan penulis objek material novel *Dunia Sunyi* belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Kedua, novel *Dunia Sunyi* merefleksikan realitas kehidupan seorang perempuan sebagai orang tua tunggal yang dapat menunjukkan eksistensinya dalam ranah privat sekaligus publik.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini tujuannya untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek atau segala sesuatu terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan menggunakan kata-kata. Adapun dalam penelitian ini menggunakan konsep citra perempuan dan feminisme eksistensial. Menurut Simone de Beauvoir, feminisme eksistensial merupakan laki-laki dinamai "laki-laki" sang diri, sedangkan "perempuan" sang Liyan (*the Other*) (Zulfa 2015).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM, yang mempunyai ketebalan 185 halaman, dan diterbitkan Sheila Publisher, pada tahun 2020 di Yogyakarta. Data pada penelitian ini adalah kalimat, paragraf yang mencerminkan citra perempuan serta bentuk perjuangan perempuan dalam ranah privat dan publik.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Teknik baca catat dilakukan dengan membaca novel *Dunia Sunyi* secara berulang-ulang untuk menelusuri peristiwa yang terjadi sebagai data penelitian dan digunakan untuk menganalisis. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Adapun proses teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Membaca ulang serta memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan; mengklasifikasikan data sesuai dengan permasalahan mengenai citra perempuan dan bentuk eksistensi tokoh Sulis; menginterpretasikan data dengan teori feminisme eksistensialisme dan konsep citra perempuan; menyimpulkan hasil temuan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Dunia Sunyi* menceritakan kehidupan seorang perempuan yang harus membesarkan anaknya yang tunarungu seorang diri, menjadi orang tua tunggal. Tokoh bu Sulis merupakan seorang yang telah menikah dan dikarunia seorang anak perempuan, akan tetapi karena anaknya memiliki kekurangan dalam hal pendengaran membuat suaminya kecewa. Tidak hanya kecewa, suaminya pergi meninggalkan bu Sulis dan anaknya begitu saja. Hal inilah yang menjadi awal mula tokoh bu Sulis menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan sekaligus ibu.

Berdasarkan hal tersebut, mulai terjadi beberapa permasalahan yang muncul, seperti perjuangan yang dilakukan untuk membesarkan anaknya baik dalam ranah privat (domestik) maupun publik yaitu dengan menjadi orang tua tunggal dan citra perempuan yang ditunjukkan. Maka dari itu, pada pembahasan ini terdapat dua pokok pembahasan yaitu citra perempuan dan perjuangan perempuan dalam ranah privat maupun publik.

Citra Perempuan

Citra perempuan menurut Sugihastuti (2000) merupakan semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita (Indonesia). Pada pembahasan citra perempuan, dalam novel Dunia Sunyi lebih ditekankan pada citra fisik dan psikis. Terdapat beberapa citra perempuan, baik fisik maupun psikis yang dapat terlihat melalui beberapa kutipan dibawah ini.

Bu Sulis memiliki tubuh yang kecil tapi berisi, rambutnya hitam panjang teruarai, wajahnya ayu karena ia merupakan keturunan antara Sunda dan Jawa, suaranya lembut, dan ia juga pandai memasak (Achi TM 2020,3).

Tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel, menunjukkan citra perempuan yang digambarkan melalui fisik yaitu seperti bentuk tubuh, paras wajah, dan bentuk rambut. Citra fisik yang menyoroti tubuh perempuan merupakan hasil dari berbagai macam ideologi yang dibangun dalam beberapa media, antara televisi, film, karya sastra, serta ideologi budaya masyarakat tertentu (Rahima et al. 2019). Seorang perempuan tidak dapat terlepas dari citra perempuan yang sudah ada di masyarakat. Citra yang sudah ada tersebut secara tidak langsung memberikan ideologi kepada setiap orang bahwa perempuan harus memenuhi kriteria yang telah ada.

Adapun kriteria agar perempuan memiliki citra yang baik, khususnya dari tampilan fisik, banyak media yang terus menanamkan kriteria itu dengan cara memasarkan produk-produk tertentu, sehingga dapat mempengaruhi ideologi setiap orang. Perempuan yang selalu menjadi objek dari citra ini, akhirnya selalu berusaha mengikuti atau menerapkan kriteria yang ada. Berdasarkan fisik, perempuan selalu dihadapkan pada kriteria citra seperti, tinggi, langsing, memiliki rambut panjang, bentuk wajah (tirus), dan sebagainya. Iklan televisi sebagai stimulus kuat dengan menampilkan model dengan bentuk tubuh wanita Eropa- Amerika yang bertubuh langsing dan berkulit putih secara terus-menerus, dapat membentuk skema baru wanita Indonesia mengenai citra wanita yang ideal sesuai gambaran tersebut (Kristianingrum 2014).

Dalam novel ini, pengarang juga menggambarkan seorang perempuan yang memiliki citra fisik, seperti rambut panjang yang mana banyak sekali yang menganggap bahwa perempuan cantik itu berambut panjang atau karena rambut adalah mahkota bagi perempuan; bentuk tubuh yang kecil tapi berisi, dalam hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan ini digambarkan memiliki bentuk badan yang kecil tetapi berisi (tidak terlalu kurus ataupun gemuk, jadi masih terlihat lekukan tubuh seperti perempuan pada umumnya); suara lemah lembut ketika berbicara; pandai memasak, perempuan harus pandai memasak karena ia bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga; dan paras wajah yang ayu atau cantik, bahkan di dalam novel ini pun juga digambarkan citra perempuan yang berparas atau berwajah cantik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurlian et al. 2021) menunjukkan perempuan yang sudah dewasa berusaha merawat diri agar terlihat menarik sesuai kriteria kecantikan khas Indonesia yaitu bentuk tubuh proporsional, bentuk tubuh, dan bersuara lemah lembut .

Selain dari fisik terdapat pula citra psikis, Sugihastuti menjelaskan dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan berambisi. Selanjutnya Kartono juga menjelaskan dalam aspek psikis kejiwaan perempuan dewasa oleh sikap pertanggungjawaban penuh terhadap nilai diri sendiri, nasib sendiri, dan pembentukan diri sendiri (Sugihastuti 2000). Terdapat kutipan yang menunjukkan citra psikis tokoh Bu Sulis seperti dibawah ini.

Bu Sulis tidak mau menyerah, ia mencari banyak ilmu teman-temannya yang pernah mengajar di SLB. Bagaimana memberikan rangsangan pada anaknya agar bisa belajar berbicara (Achi TM 2020, 21).

Akhirnya Bu Sulis mengajarkan Wulan gambar benda yang menggunakan huruf besar. Kalau pendengaran Wulan bermasalah, setidaknya Wulan masih bisa melihat.

"ini hanya komunikasi ringan, mas... justru dari kecil sudah diajarkan membaca gerakan mulut. Ingatan balita itu kuat sekali, mas." (22).

Melalui kutipan di atas, tokoh Bu Sulis dalam novel digambarkan sebagai perempuan yang bertekad kuat. Hal ini, terlihat melalui usaha yang dilakukan untuk tetap bisa mengajarkan anaknya yang tunarungu agar bisa berbicara seperti anak normal pada umumnya. Sebagai seorang ibu yang selalu berusaha berbagai macam cara untuk mengetahui pendidikan yang harus di ajarkan pada anaknya. Perempuan ini berusaha mencari banyak informasi mengenai pendidikan untuk anaknya yang tunarungu dengan cara bertanya kepada teman-temannya yang mengajar di SLB. Adapun citra perempuan bertekad kuat ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah (2011) yang menunjukkan hasil penelitian seorang perempuan menunjukkan citra psikis berupa, pantang menyerah dan bertekad kuat sebagai bentuk usaha bahwasannya dia bisa melakukan hal itu, meskipun dilarang karena permasalahan gender.

Selain itu, juga menggambarkan citra perempuan yang tekun dalam mengajarkan anaknya berbicara. Dengan pemahaman anak yang tunarungu memiliki penglihatan yang masih normal, perempuan ini mengajarkan dengan cara menunjukkan gambar-gambar huruf, serta cara membaca gerakan bibir. Melalui citra psikis dapat mengidentifikasi keadaan emosional yang dimiliki perempuan, yang dapat diketahui dari perasaan, pemikiran, aspirasi, dan keinginannya yang tergambarkan dalam sebuah cerita (Ariefa & Mutiawantheni 2018). Tipe kepribadian ialah ciri setiap pribadi yang dapat diamati menjadi ciri seseorang dalam menghadapi dunia, berperilaku, pemikiran dan emosi.

Bandnya, The Wall juga semakin sibuk untuk membuat album rekaman, bahkan Pak Darmo pernah tidak pulang selama beberapa hari hanya untuk membuat lagu bersama-sama temannya. Hal itu membuat Bu Sulis sedih, bagaimanapun juga ia membutuhkan seorang suami yang bisa membuat dia tegar (Achi TM 2020, 23).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat citra perempuan melalui psikisnya. Perempuan sedang dalam keadaan yang rentan atau lemah karena menghadapi permasalahan dalam hidupnya, merasa sedih dan membutuhkan dukungan dalam menghadapi semua permasalahan yang ada. Akan tetapi, dalam keadaan yang demikian, perempuan tersebut tidak mendapatkan dukungan dari suaminya. Dengan melihat pencitraan terhadap perempuan secara psikis, maka dapat dilihat bagaimana emosi yang dimiliki seorang perempuan, emosi ini berupa berbagai macam hal yang diterimanya dari lingkungan sekitar, seperti cinta kasih yang diberikan dan dimiliki dalam dirinya terhadap sesama manusia atau orang lain, selain itu terdapat emosi yang menunjukkan bagaimana upaya menjaga eksistensi diri dalam suatu komunitas (Septilina 2013). Dalam hal ini, menggambarkan citra perempuan yang sudah ada yaitu lemah, karena seorang perempuan tersebut merasakan dirinya sedang dalam keadaan yang tidak dapat melalui permasalahannya sendiri, dengan konteks rumah tangga sudah seharusnya seorang perempuan dan laki-laki harus bisa sama-sama mendukung sehingga dapat melalui permasalahan yang sedang terjadi. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan (Putri et al. 2015) menunjukkan dalam mengurus serta mendidik diperlukan adanya kerjasama antara suami dan istri, serta dibutuhkan diskusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam mendidik anak.

Perempuan yang selalu dilekatkan pada sebuah citra perempuan yang menunjukkan secara psikis. Berdasarkan kutipan pada dibawah ini, dapat terlihat salah satu citra perempuan secara psikis yang terlihat, seperti perempuan adalah orang yang harus setia.

*Oleh karena itu, nenek Sekar memilih untuk mengajak bu Sulis pulang ke rumahnya di Jakarta. Namun, bu Sulis menolak. Ia ingin tetap tinggal di kontrakan karena ia yakin suatu hari nanti pak Darmo akan pulang ke rumah kontrakan (Achi TM 2020,34).
Ya Allah... kembalikanlah suami hamba ke sisi hamba. Begitu doa bu Sulis setiap ia anak semata wayang mereka (Achi TM 2020,120)*

Citra perempuan setia, melalui dua kutipan tersebut menggambarkan seorang perempuan yang tetap setia menunggu suaminya pulang. Selain setia, perempuan ini juga selalu berpikiran positif terhadap suaminya dan dapat dilihat pula bahwa perempuan masih tetap mengharapkan suatu keutuhan rumah tangganya kembali. Perempuan selalu dengan citra perempuan yang setia, begitu pula dalam novel ini juga digambarkan kestiaan perempuan terhadap suaminya. Kesetiaan ini juga merupakan salah hasil dari ideologi dalam budaya masyarakat yang dilekatkan perempuan, khususnya pada perempuan yang sudah menikah. Adapun perempuan yang setia merupakan salah satu kriteria yang harus dimiliki seorang perempuan Jawa, karena bagi perempuan mereka akan menjadi pasangan baik di dunia maupun di akhirat (Afidah et al. 2020).

Selain setia, tokoh perempuan juga menunjukkan dirinya sebagai orang yang sabar. Perempuan yang sabar, merupakan kriteria perempuan yang dapat memiliki kemampuan untuk menghadapi keadaan sulit dengan tidak mengeluh dan perilaku yang dapat menahan amarah serta hawa nafsu yang buruk (Windha et al. 2019). Kesabaran tokoh perempuan terlihat melalui doa-doa yang dipanjatkan kepada tuhan agar suaminya segera kembali kerumah.

"Rumah kontrakan kita masih yang dulu, mas. Mas bisa pulang ke rumah kontrakan kita," ujar bu Sulis (TM,2020:183).

Hati bu Sulis yang selama ini terhimpit kini sudah merasa lega dan lepas. Penantiannya selama ini berbuah manis. Pak Darmo merangkul bu Sulis, mereka pun berjalan kembali ke panggung dan berjanji akan sama-sama menjadi keluarga yang utuh kembali (Achi TM 2020,184).

Tokoh perempuan tersebut telah mengalami permasalahan-permasalahan yang rumit ketika ditinggal suaminya masih tetap dapat memaafkan suaminya tersebut. Jadi, tokoh perempuan yang terdapat dalam novel menggambarkan citra perempuan yang pemaaf, yaitu sifat seseorang yang dapat dengan ikhlas memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang lain dan tidak memiliki rasa dendam terhadap orang tersebut. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan (Wandira et al. 2021), Citra Psikis perempuan digambarkan sebagai sosok yang sabar dan rela berkorban serta sebagai pelayan yang baik untuk anak dan suaminya.

Bentuk Eksistensi Ranah Privat

Dalam pembahasan penelitian kedua adalah mengenai bentuk eksistensi tokoh Bu Sulis baik dalam ranah privat maupun publik. Eksistensi perempuan dapat diketahui melalui bentuk usaha atau perjuangan yang dilakukan. Perjuangan adalah tindakan atau usaha-usaha tertentu yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama serta melewati beberapa tahap yang tidak mudah (Anggraini 2014). Gerakan feminisme mengarah kepada perjuangan perempuan untuk mensejajarkan diri dan juga mengetahui cara menempatkan eksistensinya (Hikmah 2013). Pada pembahasan kali ini, lebih menunjukkan bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam ranah privat, ruang privat merupakan bentuk konstruksi yang mengarah pada segala sesuatu kegiatan yang dilakukan dalam urusan rumah tangga atau domestik (Gelgel 2016). Adapun perjuangan dalam ranah privat dapat diketahui melalui kutipan seperti dibawah ini.

Berapa usia anak ibu?

Enam tahun, Pak

Sudah sekolah?

Bu sulis menggeleng, saya hanya mengajarkan dia menggambar dan membaca huruf dengan kartu-kartu dan mengajarkan dia mengerti bahasa bibir, tetapi dia kurang suka menggambar (Achi TM 2020,43).

Sebagai seorang ibu tokoh Bu Sulis berusaha keras untuk selalu mengusahakan segala macam pendidikan untuk menunjang tumbuh kembang anaknya. Dalam kutipan tersebut menunjukkan seorang perempuan yang mana dia berperan dalam ranah privat (rumah tangga), dia mengurus dan mendidik anaknya meskipun dalam keadaan ekonomi yang kekurangan. Bahkan,

ketika belum bisa menyekolahkan anaknya, dia tetap berusaha memberikan pendidikan kepada anaknya dengan menggunakan media seadanya, seperti gambar-gambar atau kartu-kartu yang berisi huruf abjad. Perempuan selalu dikaitkan dengan beberapa pekerjaan di sektor domestik, antara lain memasak, menjahit dan mengurus rumah (Diana & Mahmudah 2018). Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suriani 2017), perempuan Jawa dapat menunjukkan eksistensi sebagai ibu sekaligus istri dengan cara keberhasilan dalam mengurus rumah tangga, mengurus serta mendidik anak.

Selain itu terdapat pula kutipan yang menunjukkan bentuk perjuangan dalam ranah privat sebagai berikut.

Jam 8 pagi, ia sudah pulang dan mengurus Wulan untuk sekolah. Ia mengantar Wulan pergi ke TK, setelah itu Wulan ikut kursus musik (Achi TM 2020, 63).

Setiap sore, bu Sulis selalu mengantar Wulan pergi ke terapi bicara, meskipun jarak antara tempat terapi dengan rumahnya begitu jauh, tetapi bu Sulis tidak mau menyerah (Achi TM 2020, 63).

Setiap malam Sulis selalu mengajak Wulan ngobrol, mengajari Wulan membaca gerakan bibir, meskipun awalnya Wulan merasa kesulitan dan Sulis hampir menyerah. Namun, Sulis memiliki keyakinan jika Wulan bisa berbicara seperti anak normal, ya, walaupun suaranya kecil dan lambat (Achi TM 2020, 83).

Melalui kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Bu Sulis mampu melakukan kewajibannya ibu untuk mengurus dan mendidik anaknya dengan cara mengurus segala sesuatu kebutuhan anaknya secara mandiri dan pantang menyerah dengan keadaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Asmalasari 2013), perempuan dapat menunjukkan eksistensinya dengan menunjukkan dirinya sebagai pribadi dengan pemikiran terbukadan cerdas, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya serta dapat mengatasi masalah yang dihadapi dengan baik.

Berbagai macam kegiatan yang selalu dikodratkan sebagai bentuk tugas dan kewajiban perempuan juga telah dilakukan oleh tokoh perempuan. Tokoh perempuan tersebut telah melaksanakan beberapa kegiatan sebagai perempuan secara kodratnya, yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Kodrat seorang perempuan yaitu dianugerahkan kemampuan untuk haid, hamil, melahirkan, dan menyusui, yang mana semua itu adalah kodrat yang diberikan oleh Tuhan (Triana & Krisnani 2018). Meskipun dalam keadaan sulit yang dihadapi tokoh perempuan, dia tetap secara kodrat telah mengandung, melahirkan dan menyusui anaknya. Akan tetapi, terlepas dari kodrat tersebut tokoh perempuan juga telah memiliki peran sebagai ibu, yang memiliki kewajiban mendidik dan membesarkan anaknya.

Bentuk Eksistensi Ranah publik

Selain dalam ranah privat, tokoh perempuan melakukan beberapa perjuangan dalam ranah publik. Berbagai macam kegiatan domestik, seperti berbagai pekerjaan rumah tangga (domestik), yang dilakukan dengan membersihkan rumah hingga mengatur keperluan keluarga, adapun berbagai macam kegiatan selain disektor domestik termasuk kedalam kegiatan dalam ranah publik (Wahid & Lancia, 2018). Jadi, dalam ranah publik ini berkaitan dengan segala sesuatu yang berada diluar rumah, yang salah satunya adalah bekerja. Kegiatan perempuan atau eksistensi perempuan bisa dilihat dalam aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam aktivitas domestik dan aktivitas publik (Astuti et al., 2022). Dibawah ini, beberapa kutipan yang menunjukkan eksistensi perempuan melalui perjuangan di ranah publik.

Untuk menambah biaya ongkos ke tempat kursus, bu Sulis lalu membuat kue bersama nenek Sekar. Setiap hari bu Sulis bangun pukul 04.00 subuh. Menjerang air, membuat adonan kue, menatanya dengan apik, dan membawa kue-kue untuk dijual ke pasar (Achi TM 2020, 63).

Bu Sulis terlalu sibuk bekerja dari siang sampai malam untuk mencari biaya sekolah Wulan, sedangkan nenek Sekar dan kakek Tomi lebih sering ada di Jakarta dan hanya seminggu sekali ada di Tangerang (Achi TM 2020,82)

Berdasarkan kutipan tersebut, memperlihatkan keadaan perekonomian yang sedang dialami tokoh perempuan, perekonomian yang kurang tersebut dikarenakan suaminya meninggalkan rumah. Meskipun begitu, tokoh perempuan berusaha melakukan berbagai macam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup anak dan dirinya sehari-hari, dengan cara berjualan kue. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Sumarlina et al., (2019) tokoh perempuan dapat menunjukkan bahwa dirinya mampu bertahan hidup tanpa adanya campur tangan laki-laki atau bergantung diri pada orang lain, ia bersemangat dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Tindakan yang dilakukan tokoh perempuan yang berperan dalam ranah publik yaitu bekerja, menjadi salah satu bentuk menghilangkan stereotipe yang ada dalam masyarakat. Wanita selalu dianggap memiliki pengetahuan yang kurang dalam berbagai macam kegiatan diluar rumah, seperti merawat anak, memasak, dan mencuci, sehingga perempuan lebih cenderung bergantung pada laki-laki (Faiqoh 2018). Tokoh perempuan tersebut menunjukkan bahwa ideologi yang ada karena budaya patriarki selama ini salah, karena perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama baik dalam ranah privat maupun publik. Konstruksi masyarakat patriarki yang membuat perempuan sebagai objek dan bukan sebagai subjek, maka perempuan menjadi kehilangan eksistensi diri yang berpengaruh pada hilangnya hak-hak perempuan seperti hilangnya hak untuk mempunyai tugas dan tanggung jawab yang setara dengan laki-laki dalam suatu masyarakat (Sari 2018). Melalui bekerja, maka perempuan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup serta menunjukkan eksistensinya. Beberapa pekerjaan yang dilakoni menunjukkan perempuan dapat eksis atau menunjukkan kemampuannya sehingga tidak dianggap lemah ataupun sepele. Selain itu, juga dapat menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan ganda, baik dalam ranah privat maupun publik dengan baik.

Saat berjalan di depan toko elektronik, Wulan menarik-narik tangan ibunya. Dia menunjuk ke arah TV dan menatap sumringah gambar yang ada di layar kaca. Tiga tahun lalu, bu Sulis menjual TV untuk menyambung hidup (Achi TM 2020, 37).

Demi menyekolahkan Wulan. Selain berjualan kue, bu Sulis juga membuka jasa menjahit dan menjual baju-baju jahitannya ke ibu-ibu sekitar komplek (Achi TM, 2020, 68).

Tokoh Bu Sulis memiliki inisiatif untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga yaitu dengan menjual perobatan rumah tangga yang sekiranya dapat membantu serta menawarkan jasa menjahit. Menurut Behaviour, melalui transedensi seorang perempuan dapat menunjukkan eksistensinya, yaitu salah satunya dapat dilakukan melalui bekerja (Wahyuningtyas 2014). Dalam kegiatan bekerja, maka seseorang akan menghasilkan upah yang akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Begitu pula yang dilakukan tokoh perempuan, menjual perobatan rumah tangga dan menawarkan jasa menjahit merupakan salah satu jenis pekerjaan yang dilakukannya. Hal ini selaras dengan penelitian Asih (2018), perempuan dapat menunjukkan eksistensinya melalui bekerja, perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

Eksistensi perempuan dapat ditunjukkan melalui kontribusinya dalam perekonomian keluarga, yang mana ia melalui keputusan yang telah diambil untuk bekerja dan sebagai seorang pekerja (Aulia 2018; Iswandi & Adek 2022). Tokoh perempuan yang bekerja dengan cara menjual barang tersebut, menunjukkan eksistensi bahwa ia dapat menghasilkan upah yang dapat membantu perekonomian keluarga. Selain itu, tokoh perempuan juga menunjukkan bahwa dirinya mampu bekerja layaknya seorang laki-laki, dan menunjukkan bahwa diri dapat eksis dengan kegiatan diluar rumah tangga, seperti bekerja.

D. Simpulan

Permasalahan mengenai citra perempuan pada novel Dunia Sunyi karya Achi TM dalam penelitian ini menunjukkan bahwa citra yang digambarkan pada tokoh perempuan tidak terlepas dari citra perempuan khas Indonesia. Hasil tersebut diperoleh dengan menginterpretasikan data dengan konsep citra perempuan dan hasil penelitian yang relevan. Selain itu, permasalahan mengenai eksistensi perempuan pada novel Dunia Sunyi karya Achi TM, tokoh perempuan dapat menunjukkan eksistensi perempuan melalui bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan baik dalam ranah privat maupun publik yaitu melalui tindakan tokoh perempuan yang merawat dan mendidik anak, dan bekerja. Dalam menganalisis permasalahan tersebut menggunakan teori feminis eksistensialisme, melalui teori ini dapat mengungkapkan eksistensi diri tokoh perempuan.

E. Referensi

- Afidah, Alfi Nur, Tri Mulyono, and Afsun Aulia Nirmala. 2020 "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *Jurnal Wahana Pendidikan* 7(2): 151-164..
- Anggraini, Resma. 2014. Wanita, Citra Dan Perjuangan Tokoh Utama Malu, Novel Daun Putri Sitorus, Karya Magdalena SMA, dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Ariefa, Nina Alia & Mutiawanthi. 2018. Perempuan Pada Cerita Rakyat Jepang Dan Indonesia: Analisis Komparatif Dengan Pendekatan Feminisme. *Al-Azhar Indonesia*, 4(3), 150-160.
- Asih, Tutut Yendri. 2018. Eksistensi Perempuan Dalam Novel "Midah Simanis Bergigi Emas" Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Kajian Sastra Feminisme Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Asmalasari, Devyanti. 2013. Eksistensi Perempuan Tionghoa Dalam Novel Samita: Bintang Berpijar Di Langit Majapahit Karya Tasaro. *Metasastra*, 6(1).
- Astuti, Sri Puji & Asep Rudi Casmana. 2022. Eksistensi Perempuan Pesisir Dalam Relasi Gender Di Bidang Sosial Dan Ekonomi. *Integralistik*, 33(1): 10-15.
- Aulia, Marita Wahyu. 2018. Eksistensi Perempuan Dalam Naskah Drama Monolog Inggit Karya Ahda Imran. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Diana, Nur & Mahmudah. 2018. Peran Tokoh Dalam Kehidupan Sosial Pada Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab Sebuah Kajian Feminisme Marxis. *Tesis*. Universitas Negeri Makasar.
- Faiqoh, Ghina Elok. 2018. Kajian Feminisme Eksistensialisme Terhadap Drama Higanbana: Onnatachi No Hanzai Fairu. *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Hikmah, Siti. Nurul. 2013. Perjuangan Perempuan Mengejar Impian: Sebuah Tinjauan (Kritik Sastra) Feminisme Eksistensialis Terhadap Novel 9 Matahari Karya Adenita. *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Iswandi, and Muhammad Adek. 2022. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Feminis-Eksistensialis." *Vokal* 1 (1): 19-30. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i1.3090>.

- Kristianingrum, Katarina Ani. 2014. Pengaruh Pencitraan Tubuh Ideal Wanita Barat Dalam Iklan Televisi Terhadap Perubahan Citra Tubuh Wanita Dewasa Awal Indonesia. *Skripsi, Universitas Sanata Dharma*.
- Nurlian, Nurlian, Abdul Hafid, and Ismail Marzuki. 2021. "Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye." *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2(2): 45-59.
- Prameswari, Ni Putu Laksi Mutiara, Wahyu Budi Nugroho, and Ni Made Anggita Sastri Mahadewi. 2019. "Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik." *Jurnal Ilmiah Sosiologi* 1(2): 1-13.
- Putra, Ansor. 2018. "Citra perempuan dalam cerita rakyat Waindho-Indhodhiyu pada masyarakat Wakatobi." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 7(1): 20-29.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, and Sri Lestari. 2015. Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora* 16(1): 72-85.
- Pradodo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra: Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media
- Qomariyah, U'um. 2011. "Citra Perempuan Kuasa Dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy". *Lingua* 7(2)
- Rahima, W., H. Ana, and S. Sulfiah. 2019. "Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Batih karya AR Rizal." *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 4(3): 463-479.
- Sari, Nikmas Setya Kemala. 2018. Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah. *Bapala*, 5(1):1-10.
- Septilina, Priza Adhe. 2013. Citra Tokoh Utama Perempuan Dan Ketidakadilan Gender Dalam Roman Leyla Karya Feridun Zaimoglu: Analisis Kritik Sastra Feminis. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita Di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sumarlina, Mahmudah, & Hajrah. 2019. Eksistensi Perempuan Dalam Novel Durga Umayi Karya Y.B. Mangunwijaya Berdasarkan Feminisme Eksistensialissimone De Beauvoir. *Skripsi*. Universitas Negeri Makasar.
- Suriani, Irma. 2017. Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- TM, Achi. 2020. *Dunia Sunyi*. Yogyakarta: Sheila Publisher.
- Triana, Annisya & Hetty Krisnani. 2018. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K31 Unpad Dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2): 188-197.
- Wahid, Umaimah & Ferrari Lancia. 2018. Pertukaran Peran Domestik Dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1).

Wahyuningtyas, Bhernadetta Pravita. 2014. Representasi Kekuatan, Kecerdasan, Dan Cita Rasa Perempuan: Analisis Wacana Pada Film "The Iron Lady." *Humaniora*, 5(1):28-38.

Wandira, Anna, Alfian Rokhmansyah, and Irma Surayya Hanum. 2021. Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Ibu Mendulang Anak Berlari Karya Cynthia Hariadi (Women's Image In Ibu Mendulang Anak Berlari Poetry Collection By Cynthia Hariadi). *Kandai*, 17(1):30-44.

Windha. Martono. & Agus Wartiningsih. 2019. "Citra Perempuan dalam Novel Dia adalah Kakakku Karya Tere Liye". *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 8(9).

Yumnasa, Finnuri. 2017. Gambaran Perempuan Dalam Dominasi Kekuasaan Laki-Laki Pada Novel *Psycopat Diary*. *Skripsi*. Universitas Airlangga.